

Mantra Penolak Hujan Di Tegal Gede – Jember **(The Rain Repellent Spells In Tegal Gede - Jember)**

Siti Aminah, Dr. Sukatman, M.Pd, Furoidatul Husniah, S.S, M.Pd.
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Jember (UNEJ)
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail:

Abstrak

Mantra penolak hujan merupakan ucapan disertai dengan sesaji yang bermaksud memindahkan hujan ke tempat lain. Penelitian ini mendeskripsikan prosesi ritual penolak hujan, fungsi yang terkandung dalam mantra penolak hujan, struktur mantra penolak hujan, muatan nilai yang terkandung dalam mantra penolak hujan di Tegal Gede – Jember. Jenis penelitian ini adalah kualitatif etnografi. Sumber data penelitian ini berasal dari narasumber. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dokumentasi, transkripsi dan penerjemahan. Hasil penelitian menjelaskan deskripsi prosesi ritual yang terdiri dari tahap pemberitahuan, tahap persiapan, dan tahap pelaksanaan. Struktur mantra penolak hujan terdiri dari pembuka mantra, isi mantra, dan penutup mantra. Nilai budaya yang terkandung dalam mantra penolak hujan ada 3, antara lain: nilai kepribadian, nilai religiusitas, dan nilai sosial. Fungsi mantra penolak hujan terdiri atas komunikasi dengan tuhan dan penghubung dalam sesaji.

Kata Kunci: *fungsi mantra, mantra, penolak hujan, struktur mantra.*

Abstract

The rain repellent spells are utterances with ritual offering to move, the rain to the other place. This research is to describes process, function spells arrangement, and the value in the rain repellent spells in Tegal Gede Jember. The research design is etnografi qualitative from the resource person. The data were collected by the interview observations. Documentations, transcriptions and translations. The result of this research is to explain the ritual descriptions process were contained by notification, preparation, and implementation. The structure of the rain repellent spells were contain by opening, content and closing spells. There are three value of cultures : personality, religiosity and social value, the function of the rain repellent spells are communication with God and ritual offering connection.

Keywords: *The functions of spells, spells, rain repellent, the structure of spells.*

Pendahuluan

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kenyataan bahwa masyarakat Tegal Gede - Jember masih mempercayai tentang mengantisipasi bila turun hujan saat dilaksanakannya hajatan. Mereka melakukan penolakan hujan saat melaksanakan hajatan seperti acara pernikahan dan khitanan. Masyarakat Tegal Gede biasanya menyebut mantra penolak hujan dengan sebutan *nyarang open* yang mempunyai arti menyaring hujan atau memindahkan hujan ke tempat lain. Kebudayaan Indonesia tidak lepas dari kegiatan ritual. Masyarakat dari berbagai daerah di Indonesia memiliki ritual masing-masing. Salah satunya ialah ritual penolak hujan yang didalamnya terdapat mantra penolak hujan yang dilakukan oleh masyarakat Tegal Gede - Jember. Mantra penolak hujan merupakan ucapan disertai dengan sesaji yang bermaksud memindahkan hujan ke tempat lain. Dalam menghalau turunnya hujan maka diadakan sebuah ritual atau upacara yang dilakukan oleh *oreng penter*. Orang tersebut dianggap memiliki ucapan-

ucapan suci untuk mengaktualisasikan kehendak atau kekuatan batinnya dalam menghalau hujan. Menurut Sukatman (2009:61) mantra adalah doa khusus yang disampaikan dengan bahasa dan maksud tertentu baik untuk tujuan jahat maupun tujuan baik. Tujuan ritual atau upacara penolakan hujan ialah memindahkan hujan dari daerah yang mengadakan kegiatan ke daerah yang tidak mengadakan kegiatan yang belum turun hujan dan menunda turunnya hujan sampai selesai kegiatan.

Berdasarkan latar belakang dalam penelitian ini yaitu: (1)

Bagaimanakah prosesi ritual penolak hujan di Tegal Gede –

Jember? (2) Bagaimanakah fungsi yang terkandung dalam

mantra penolak hujan di Tegal Gede – Jember? (3)

Bagaimanakah struktur mantra penolak hujan di Tegal

Gede – Jember? (4) Bagaimanakah muatan nilai yang

terkandung dalam mantra penolak hujan di Tegal Gede –

Jember?. Dalam penelitian ini diharapkan bagi pengajar

mata kuliah folklor, dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan diskusi untuk mata kuliah folklor. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan serta masukan untuk merumuskan masalah yang lebih luas dan mendalam. Bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan sebagai bahan pengayaan bidang apresiasi sastra khususnya sastra lama yang terdapat pada KD 4.6 Menceritakan kembali sastra lama dengan bahasa masa kini kelas X SMA.

Mantra adalah doa khusus yang disampaikan dengan bahasa dan maksud tertentu baik untuk tujuan jahat maupun tujuan baik (Sukatman, 2009:61). Cara membedakan mantra dengan kebudayaan lainnya adalah mengetahui ciri-ciri pengenal utama mantra. Menurut Waluyo (1995:8), ciri-ciri mantra adalah 1) penggunaan diksi diseleksi secara seksama; 2) bunyi-bunyi diusahakan berulang-ulang dengan maksud memperkuat daya sugesti; 3) banyak mempergunakan kata-kata arkais atau kuno dan kurang umum dipakai dalam kehidupan sehari-hari dengan maksud supaya kata-kata tersebut mengandung nilai-nilai magis; 4) dimanfaatkan dalam upacara ritual dan banyak berhubungan dengan dunia metafisik; dan 5) tidak sembarang orang boleh membaca mantra karena harus ditebus dengan lakuan ritual.

Sukatman, (1998 : 32) menyatakan bahwa mantra dalam masyarakat primitive berfungsi sebagai, (1) penakluk kejahatan, (2) penjaga wibawa, (3) pengisi kekuatan supranatural, (4) penolak kutukan (balak), (5) asmara, (6) penghubung dalam sesaji, (7) pengantar roh manusia ke alam arwah, (8) pembawa kutukan (balak), (9) pembelenggu atau penjebak roh manusia dan jin, (10) media komunikasi dengan Tuhan, (11) penawar racun, (12) penakluk binatang galak.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif etnografi. Sasaran penelitian ini adalah tentang folklor dalam hal ini yaitu mantra yang terdapat dalam ritual penolak hujan masyarakat Tegal Gede-Jember. Penelitian ini akan mendeskripsikan prosesi ritual penolak hujan, fungsi

mantra penolak hujan, struktur mantra dan nilai budaya yang terkandung dalam mantra. Sumber data penelitian ini berasal dari narasumber yang pernah melaksanakan ritual penolak hujan. Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Probability Sampling* dan *Non-Probability Sampling (Purposive sampling)*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dokumentasi, transkripsi dan penerjemahan. Analisis data yang dilakukan terdiri dari tiga proses yaitu membaca mantra, interpretasi, dan apresiasi sastra.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dideskripsikan prosesi ritual penolak hujan, fungsi mantra yang terkandung dalam mantra penolak hujan, struktur mantra penolak hujan, dan nilai budaya yang terkandung dalam mantra penolak hujan.

Prosesi Ritual Penolak Hujan

Ritual penolak hujan adalah sebuah ritual atau kegiatan yang dilaksanakan oleh *oreng penter*. Tujuan pelaksanaan ritual penolak hujan ialah menghalau turannya hujan pada saat kegiatan berlangsung. Ritual penolak hujan dilaksanakan oleh 1 orang *oreng penter* disertai sesaji yang telah di tentukan oleh *oreng penter* dan dilaksanakan ditempat yang telah *oreng penter* tetapkan.

Prosesi ritual penolak hujan terdiri dari tiga tahapan: tahap pemberitahuan, tahap Tahap pemberitahuan adalah tahap yang dilakukan oleh orang yang memiliki hajatan kepada *oreng penter* guna memberitahukan hari dilaksanakannya hajatan. Tahap persiapan adalah tahap yang dilakukan oleh orang yang memiliki hajatan untuk mempersiapkan tempat dan sesaji yang dibutuhkan untuk melaksanakan ritual penolak hujan. Tahap pelaksanaan adalah tahap yang dilakukan oleh *oreng penter* untuk melaksanakan ritual penolak hujan pada hari yang telah diberitahukan oleh orang yang memiliki hajatan dan telah mempersiapkan tempat serta sesaji yang dibutuhkan.

Fungsi Mantra

Fungsi mantra merupakan tujuan dari pembacaan mantra. Fungsi mantra yang terdapat dalam mantra penolak hujan ialah sebagai media komunikasi dengan Tuhan dan penghubung dalam sesaji. Dari kedua fungsi tersebut dapat di paparkan pada data yang telah di peroleh di bawah ini.

Komunikasi dengan Tuhan

Mantra penolak hujan berfungsi sebagai komunikasi dengan Tuhan dapat dilihat dari data berikut.

Data:

Bismillahirrohmanirrohim

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang.

Dari data di atas, *oreng penter* berkomunikasi dengan Tuhan menggunakan basmalah, yang berisi tentang ke agungan Tuhan. Dengan mengucapkan basmalah *oreng penter* berharap agar komunikasi dalam melaksanakan ritual penolak hujan berjalan lancar. Basmalah merupakan bacaan yang dibaca pada setiap awal kegiatan yang akan dilakukan.

Penghubung dalam sesaji

Mantra penolak hujan mempunyai fungsi sebagai penghubung dalam sesaji. Berikut data yang mempunyai fungsi sebagai penghubung dalam sesaji.

Bismillahirrohmanirrohim

Ya Allah, kalau sampean mempunyai keinginan menurunkan hujan. Di jauhkan dari tempat ini

Ya Allah

Allahumma robbinajjini minal kaumidholimin (ditiupkan ke lidi)

Dari data di atas menggunakan sesaji lidi dan daun kering, pembacaan mantra tidak lepas dari sesaji. Sesaji berfungsi sebagai penghormatan kepada orang-orang terdahulu yang telah meninggal, orang-orang yang dimaksud ialah orang yang *abebed pekarangan* yang di tempati, sesepuh dan fujuk-fujuk. *Oreng penter* meyakini bahwa orang terdahulu yang telah meninggal datang dan menghadiri ritual penolak hujan, walaupun mereka tidak bisa memakan makanan atau sesaji yang telah di sediakan, namun mereka dapat merasakannya dengan mencium aroma dari setiap sesaji.

Struktur Mantra

Mantra dalam ritual penolak hujan tidak boleh dibaca secara bebas, harus sesuai dengan urutannya. Struktur mantra merupakan keseluruhan yang bulat, yaitu bagian-bagian yang membetuknya tidak dapat berdiri sendiri. Jadi, dalam membacakan mantra harus berurutan. Diawali dari pembuka mantra, isi mantra, dan penutup. Mantra penolak hujan merupakan mantra yang di tujukan kepada Tuhan agar keinginannya terkabul. Mantra penolak hujan terdiri dari pembuka mantra, isi mantra, dan penutup mantra

Pembuka Mantra

Pembuka mantra merupakan doa yang terdiri dari, penyebutan nama Tuhan, pengucapan salam, berikut data pembuka mantra.

a) Penyebut nama Tuhan

Bismillahirrohmanirrohim

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang.

Dari data di atas dalam membuka mantra *oreng penter* pertama, kedua, ketiga dan keempat menyebut nama Allah terlebih dahulu. Sebagai keyakinan pembaca mantra bahwa Allah akan membantunya. Selain itu pembacaan basmalah biasa dibacakan oleh orang muslim khususnya untuk mengawali berbagai kegiatan. Setiap orang yang membaca basmalah dipercaya akan mendapatkan keberkahan.

b) Pengucap salam

Assalamu'alaikum, wa'alaikum salam

Terjemahan:

Keselamatan dan rahmat Allah semoga tetap pada kamu sekalian.

Dari data di atas pembaca mantra juga meminta keselamatan dan rahmat kepada Allah agar dalam melaksanakan ritual berjalan baik. Pengucapan salam dilakukan, karena salam merupakan doa kepada orang yang mendengar salam dan juga kepada orang yang mengucapkan salam, *oreng penter* juga mengucapkan salam kepada yang *abebed pekarangan*.

Isi Mantra

Isi mantra merupakan isi dari doa yang ditujukan kepada Tuhan. Kesungguhan dan sikap khidmat dalam membacakan isi mantra sangat diperlukan dalam proses pembacaan mantra. Isi mantra meliputi kesungguhan dalam meminta, dan kepasrahan. Berikut datanya.

- a) Niatku nyuwun kekuatan eyang suryo,
 Aku nyuwun bantuen sesok dino (sebut
 nama hari yang diinginkan)
 Pindahen udan seng ate mudun neng daerah
 (sebut nama daerah) Kene
 Neng daerah liane seng during kene' udan
 Karono lajer uripku pancer uripku
 manunggalo mareng aku
 Dadio siji wahyu kekuatanku
 Terjemahan :
 Niatku meminta kekuatan Eyang Suryo,
 Aku meminta bantuan besok hari....
 Pindahkan hujan yang akan turun di daerah
 Sini
 Ke daerah lain yang belum turun hujan
 Karena empak teretan lema' beden bersatu
 dengan aku
 Jadilah satu wahyu kekuatanku

Mantra di atas berisi permohonan pembaca mantra yang dilakukan oleh *oreng penter* pertama (Ma'adi) untuk memindahkan hujan dari daerah yang memiliki hajat ke daerah yang belum turun hujan. Eyang suryo yang dimaksud adalah matahari yang diharapkan dapat membantu *oreng penter* pada saat ritual berlangsung. Matahari merupakan salah satu sumber kehidupan di muka bumi ini yang sangat dibutuhkan bagi makhluk hidup. Sedangkan *empak teretan lema' beden* adalah kekuatan yang berasal dari diri sendiri.

Dari isi mantra di atas, setiap *oreng penter* meminta agar tidak turun hujan pada saat kegiatan berlangsung.

Penutup Mantra

Penutup mantra merupakan doa yang ditujukan kepada Tuhan dengan kerendahan hati dan berharap dapat di kabulkan. Penutup mantra terdiri dari permohonan untuk dikabulkan, memuji Tuhan, dan kerendahan hati, berikut datanya

- a) *Amin yarobbal 'alamin*

Terjemahan:

Kabulkan doa saya

Doa penutup di atas dibaca oleh *oreng penter*, yang merupakan penutup dari setiap doa yang diucapkan oleh setiap *oreng penter*. Dari data di atas pembaca memohon agar doa yang dibaca dikabulkan dengan memuji dan merendahkan hati. Pembaca tidak akan dapat menghalau turunnya hujan, tanpa ada kehendak dari Tuhan. Pembaca hanya dapat meminta untuk tidak diturunkan hujan ditempat kegiatan.

Nilai Budaya yang Terkandung dalam Mantra Penolak Hujan

Nilai merupakan suatu kepercayaan atau keyakinan abadi melalui cara khusus bertingkah laku atau pernyataan akhir kehidupan kepribadian atau kemasyarakatan yang lebih baik melawan cara bertingkah laku atau pernyataan akhir keadaan hidup. Nilai yang terdapat pada mantra penolak hujan dibedakan menjadi tiga, yakni nilai kepribadian, nilai religiusitas, serta nilai sosial.

Nilai Kepribadian

Nilai kepribadian yang terdapat dalam mantra penolak hujan yakni kesungguhan dan tanggung jawab. Di bawah ini di jelaskan tentang kesungguhan dan tanggung jawab dari ritual penolak hujan.

- a) Kesungguhan

Kesungguhan yang terdapat dalam ritual penolak hujan ialah kesungguhan *oreng penter* dalam membaca doa. Kesungguhan dalam melakukan prosesi ritual penolak hujan *oreng penter* membacakan doa-doa yang diawali dengan pembacaan doa menyebut nama Tuhan dan pengucapan salam, diikuti dengan pembacaan niat atau tujuan diadakannya ritual penolak hujan dan diakhiri dengan pembacaan doa penutup dengan harapan doa-doa

yang telah dibaca dapat terkabul. Kesungguhan yang terdapat dalam ritual penolak hujan dapat digambarkan pada saat *oreng penter* berkonsentrasi dalam membacakan doa-doa, serta kesakralan pelaksanaan ritual penolak hujan.

b) Tanggung jawab

Dari ritual penolak hujan dapat dilihat tanggung jawab yang besar, yang di emban oleh *oreng penter*. Tanggung jawab yang dimiliki oleh *oreng penter* ialah tanggung jawab dalam bentuk kesanggupan terhadap orang yang memiliki hajat. Kesanggupan *oreng penter* dalam menerima amanah yang telah diberikan oleh orang yang memiliki hajat kepada *oreng penter* untuk melaksanakan ritual penolak hujan. Jika *oreng penter* menyanggupi pelaksanaan ritual kepada orang yang memiliki hajat, dan *oreng penter* tidak melaksanakannya dengan sungguh-sungguh, maka, akan mengakibatkan ritual penolak hujan tidak berjalan dengan baik. Oleh karena itu, tanggung jawab yang dimiliki oleh *oreng penter* sangatlah penting dalam melaksanakan ritual penolak hujan.

Nilai Religiusitas

Nilai religiusitas pada mantra penolak hujan yang dijelaskan berdasarkan Suwondo (1994:63) meliputi keimanan manusia terhadap Tuhan, ketaatan manusia terhadap Tuhan, kepasrahan manusia terhadap Tuhan dan keyakinan manusia terhadap usaha yang dilakukan. Sesuai dengan data di bawah ini.

a) Keimanan manusia terhadap Tuhan

Iman adalah membenarkan dengan hati atau percaya, bukanlah suatu angan-angan akan tetapi apa yang telah mantap dalam hati dan dibuktikan lewat amal perbuatan. Keimanan dalam ritual penolak hujan dapat digambarkan dari data berikut:

(a) *Bismillahirrohmanirrohim*

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang.

Dari data di atas merupakan keimanan manusia terhadap Tuhan, karena dengan membaca basmallah, salam, dan doa penutup. Maka, orang yang membacanya masih beriman karena tetap mengingat Tuhan.

b) Ketaatan manusia terhadap Tuhan

Ketaatan berarti kepatuhan, kesalehan, kesetiaan manusia kepada Tuhan untuk melaksanakan yang diperintah dan menjauhi yang dilarang. Ketaatan dalam pembacaan doa penolak hujan dapat digambarkan dari data berikut:

(a) *Bismillahirrohmanirrohim*

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang.

(b) *Allahumma robbinajjini minal kaumidholimin*

Terjemahan:

Ya Allah bedhen kauleh, bedhenah oreng dholim

Ketaatan manusia terhadap Tuhannya dapat dilihat dari pembacaan basmalah yang dilakukan oleh *oreng penter*.

Dengan membaca basmalah, *oreng penter* sudah taat dengan apa yang diperintahkan-Nya. Karena isi dari *Bismillahirrohmanirrohim* adalah menegaskan ke-Esa-an Allah dengan menyebutkan sifat wajib Allah.

c) Kepasrahan manusia terhadap Tuhan

Dari setiap ritual penolak hujan yang dilakukan oleh *oreng penter* bertujuan agar doa yang dibaca dikabulkan oleh Tuhan. Kepasrahan terhadap Tuhan dapat di lihat dari doa di bawah ini.

(a) *Allahumma robbinajjini minal kaumidholimin*

Terjemahan:

Ya Allah bedhen kauleh, bedhenah oreng dholim

Dari data di atas dapat di lihat, selain melaksanakan ritual penolak hujan dengan sungguh-sungguh dan mempersiapkan segala sesuatunya dengan baik. Namun *oreng penter* memasrahkan semuanya kepada

Tuhan. *Oreng penter* merendahkan diri dan berharap Tuhan dapat mengabulkan doanya, agar tidak turun hujan di tempat kegiatan berlangsung. *dholim* yang dimaksud oleh *oreng penter* ialah orang yang tidak pernah lepas dari salah dan dosa.

- d) Keyakinan manusia terhadap usaha yang dilakukan

Keyakinan manusia terhadap usaha yang dilakukan merupakan sebuah keharusan. Keyakinan adalah salah satu syarat terkabulnya suatu doa. Jika orang yang membaca doa tidak meyakini akan terkabulnya doa yang di baca. Maka, doa tersebut tidak akan terkabul. Berikut data yang menunjukkan bahwa *oreng penter* dalam membacakan doa ritual penolak hujan memiliki keyakinan terhadap Tuhan. Keyakinan bahwa doa yang di baca akan dikabulkan oleh Tuhan.

- (a) *Amin yarobbal 'alamin*

Terjemahan:

Kabulkan doa saya

Dari data di atas, *oreng penter* meyakini bahawa doa yang dibaca pada saat pelaksanaan ritual penolak hujan akan terkabulkan, dengan mengucapkan *Amin yarobbal 'alamin* *oreng penter* telah meyakini akan doa yang *oreng penter* baca. *Oreng penter* tidak akan meminta dikabulkan doanya, jika *oreng penter* tidak meyakini bahwa doa yang *oreng penter* baca akan terkabul atau tidak.

Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Nilai sosial yang terdapat pada ritual penolak hujan adalah saling toleransi antara *oreng penter* yang satu dengan yang lain.

- a) *Bismillahirrohmanirrohim*

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang.

- b) Ya Allah, kalau sampean mempunyai keinginan menurunkan hujan. Di jauhkan dari tempat ini Ya Allah

Terjemahan:

Ya Allah, kalau Engkau mempunyai keinginan menurunkan hujan. Di jauhkan dari tempat ini, Ya Allah.

- c) *Allahumma robbinajjini minal kaumidholimin*

Terjemahan:

Ya Allah bedhen kauleh, bedhenah oreng *dholim* Data di atas merupakan doa yang dibaca oleh *oreng penter* keempat (Pak Holik). Data (a) pembuka doa yang menyebut nama Tuhan dengan keyakinan bahwa Allah akan membantunya. Data (b) isi doa yang meminta agar tidak turun hujan di tempat kegiatan berlangsung. Data (c) penutup doa, doa tersebut merupakan doa yang merendahkan diri *oreng penter* kepada sang pencipta, bahwa *oreng penter* tidak akan menjadi siapa-siapa tanpa adanya Allah.

Dari kedua data di atas dapat dilihat perbedaan antara pembaca mantra yang satu dengan yang lain. Namun antara tiap pembaca tidak saling menyalahkan ataupun membenarkan.

Kesimpulan dan Saran

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini adalah prosesi ritual yang terdiri dari tahap pemberitahuan, tahap persiapan, dan tahap pelaksanaan. Tahap pemberitahuan adalah tahap yang dilakukan oleh orang yang memiliki hajatan kepada *oreng penter* guna memberitahukan hari dilaksanakannya hajatan. Tahap persiapan adalah tahap yang dilakukan oleh orang yang memiliki hajatan untuk mempersiapkan tempat dan sesaji yang dibutuhkan untuk melaksanakan ritual penolak hujan. Tahap pelaksanaan adalah tahap yang dilakukan oleh *oreng penter* untuk melaksanakan ritual penolak hujan pada hari yang telah diberitahukan oleh orang yang memiliki hajatan dan telah mempersiapkan tempat serta sesaji yang dibutuhkan. Struktur mantra penolak hujan terdiri dari pembuka mantra (penyebutan nama Tuhan dan pengucapan salam), isi mantra (kesungguhan dalam meminta dan kepasrahan), dan penutup mantra (permohonan untuk dikabulkan, memuji Tuhan, dan kerendahan hati). Nilai budaya yang terkandung dalam mantra penolak hujan ada 3, antara lain: nilai kepribadian (kesungguhan dan tanggung jawab), nilai religiusitas (keimanan manusia terhadap Tuhan, ketaatan manusia terhadap Tuhan, kepasrahan manusia terhadap Tuhan, dan keyakinan manusia terhadap usaha yang dilakukan), dan nilai sosial.

Fungsi mantra penolak hujan terdiri atas komunikasi dengan tuhan dan penghubung dalam sesaji.

Saran yang dapat diberikan setelah melakukan penelitian, menemukan hasil, dan pembahasan adalah dapat memberikan inspirasi, informasi dan pengetahuan baru bagi pembaca mengenai mantra yang hingga kini masih diyakini oleh masyarakat, sehingga berminat untuk melakukan penelitian yang sejenis atau melakukan penelitian dengan pembahasan yang lebih luas contohnya untuk meneliti mantra mendatangkan hujan. Penelitian ini bisa dijadikan salah satu sumber referensi untuk materi pembelajaran mantra dalam matakuliah folklore dan dapat dijadikan masukan sebagai bahan pengayaan bidang apresiasi sastra khususnya sastra lama yang terdapat pada KD 4.6 Menceritakan kembali sastra lama dengan bahasa masa kini kelas X SMA..

Daftar Pustaka

- Waluyo, H. J. 1995. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Danandjaja, James. 1984. *Foklor Indonesia: Ilmu gosip dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Sukatman. 2009. *Butir-Butir Tradisi Lisan Indonesia Pengantar Teori Dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: laksBang PRESSsindo.
- Suwondo, Tirta., Riyadi, Slamet., Priyoprabowo, Dhanu., Mp, Sukardi. 1994. *Nilai-nilai Budaya Susastra Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sukatman. 1998. *Studi Folklor Indonesia: Teori dan Aplikasinya*. Jember: Universitas Jember.